



# METEOR STIP MARUNDA

JURNAL ILMIAH NASIONAL  
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN JAKARTA

## STUDI TENTANG MOTIVASI BERPRESTASI TARUNA SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN

*Puji Reknati*

*Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta*

*Jl. Marunda Makmur No.1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150*

---

*disubmit pada :19/2/21 direvisi pada : 23/4/21 diterima pada :28/5/21*

---

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya motivasi berprestasi pada taruna STIP. Motivasi berprestasi yang dimaksud disini adalah kebutuhan dari seorang individu untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan baik dan mandiri, menghadapi rintangan dan mencapai standar yang tinggi, serta keberanian untuk bersaing*

*Pendekatan yang digunakan kombinasi kuantitatif dan kualitatif dengan subjek taruna STIP. Sampel diambil secara kebetulan yaitu taruna yang diajar peneliti pada semester genap 2020/2021, terdiri dari dua kelas semester delapan, satu kelas semester tujuh dan dua kelas semester empat dari tiga prodi yang ada di STIP. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka pada responden kemudian analisis data dilakukan dengan pengelompokan responden pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, baik faktor intrinsik yaitu kemungkinan untuk sukses, perasaan takut gagal, self efficacy, value dan pengalaman. Maupun faktor ekstrinsik yang terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga dan teman. Disamping itu untuk kelengkapan data juga dilakukan wawancara terhadap beberapa taruna, dan dosen, mempelajari dokumen yang relevan dan observasi terhadap perilaku subjek.*

*Gambaran dari respon responden kemudian digunakan untuk pengajuan saran strategi peningkatan motivasi berprestasi taruna.*

---

*Kata Kunci : motivasi berprestasi, belajar, taruna*

*Permalink DOI :*

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi mempunyai peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan lulusannya sehingga memiliki kompetensi yang tinggi. Penyiapan sumber daya

manusia untuk memenuhi standar kompetensi yang diharapkan menyangkut berbagai faktor, salah satunya adalah mutu pembelajaran. Jika pembelajaran dipandang sebagai sistem maka seluruh komponen sistem pembelajaran memegang

adalah siswa. Karakteristik siswa ada yang bisa dimanipulasi dan yang tidak. Salah satu karakteristik siswa yang bisa dimanipulasi dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah motivasi (Soekamto, 1993 : 89). Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses dan hasil pembelajaran. Tanpa ada motivasi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Motivasi merupakan kualitas yang penting dan meliputi seluruh aktivitas pembelajaran.

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi tidak lepas dari persoalan motivasi belajar peserta didik. Dalam sidang-sidang yudisium terlihat indeks prestasi belajar pada umumnya taruna cukup tinggi, meskipun demikian masih sering ditemui keluhan dosen akan adanya gejala pada sebagian peserta didik baik pasis maupun taruna kurang serius dalam mengerjakan tugas-tugas dan dalam belajar. Misalnya adanya gejala kurang konsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran, tugas diselesaikan secara seragam, asal mengikuti kuliah atau kegiatan lain (asal tidak absen), asal lulus, asal setor (menyerahkan) tugas, sehingga terkesan asal-asalan. Sebagian taruna terlihat kurang inisiatif, kurang gairah dalam upaya mencapai hasil terbaik. Disamping itu tidak begitu terlihat adanya situasi persaingan diantara sesama peserta didik. Tentu saja kondisi ini kurang menguntungkan dalam proses belajar untuk menghasilkan lulusan yang kompeten. Mengacu pada pendapat para ahli gejala seperti itu menunjukkan adanya tanda-tanda rendahnya motivasi dalam belajar. Menurut Pintrich dan Schunk (1996) siswa yang tidak termotivasi menunjukkan usaha belajar yang tidak sistematis, kurang aktif

materi pelajaran, serampangan dalam membuat catatan atau bahkan tidak membuat sama sekali. Mereka tidak memonitor tingkat pengetahuannya, juga tidak meminta pertolongan ketika tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan.

Winkel menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai prestasi yang setinggi mungkin dengan penghargaan kepada diri sendiri. Jika mengacu pada pendapat ini maka gejala di atas menunjukkan adanya tanda-tanda motivasi berprestasi peserta didik dalam belajar yang rendah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan STIP menerapkan sistem asrama dengan pendidikan disiplin yang tinggi. Pelaksanaan pendidikan disiplin dalam beberapa hal menyebabkan banyaknya aturan dan kegiatan maupun kebiasaan yang harus diikuti peserta didik baik di kelas, di asrama maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memungkinkan taruna merasa kelelahan, tertekan dan cemas sehingga mengakibatkan kurang semangat dan turunnya motivasi.

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran menerapkan sistem kredit semester yang dimodifikasi dalam sistem paket, akibatnya beban studi setiap peserta didik dalam setiap semester menjadi sama. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk berusaha sesuai dengan keadaan dan kemampuan diri masing-masing. Tentu saja ini menjadi kurang menguntungkan bagi mereka yang kemampuan akademiknya tergolong rendah, beban yang terlalu banyak bisa membuat motivasi belajar mereka menjadi turun.

Berbagai gejala yang teramati belum diketahui apakah ada hubungannya dengan gejala rendahnya motivasi berprestasi peserta didik dalam belajar. Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran sehingga siap untuk bersaing di pasar global maka gejala rendahnya motivasi berprestasi peserta didik perlu dikaji secara mendalam dan dicari pemecahannya secara lebih objektif.

### **Motivasi Belajar**

Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Dalam psikologi motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Sedang istilah motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk kepada seluruh proses tingkah laku, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari tingkah laku (Sarwono, 2000: 57).

Crowl, et al (1997) mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan internal yang mengaktifkan dan memberi arah pada pikiran, perasaan dan aktivitas manusia. Karakteristik motivasi adalah membuat tingkah laku terus menerus dan terpusat. Pengertian lain dari motivasi dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (1990 : 37) yang mendefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks seperti dorongan, kebutuhan, ketegangan atau mekanisme lainnya yang memulai dan memelihara aktivitas yang dilakukan secara sukarela dan diarahkan kepada pencapaian tujuan pribadi. Hampir semua definisi mempertahankan bahwa motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang memulai, mengarahkan dan menopang tingkah laku setiap saat. Konsep motivasi digunakan untuk menerangkan

perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku, dimana perilaku yang lebih intens dianggap sebagai hasil dari tingkat-tingkat motivasi yang lebih intensif pula (Gibson dalam Winardi, 2001:4-5)

Motivasi sebagai proses psikologis timbul akibat faktor di dalam diri individu yang disebut faktor intrinsik dan faktor dari luar yang disebut faktor ekstrinsik (Wahjosumidjo, 1985). Faktor intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, berbagai harapan maupun cita-cita. Sedang faktor ekstrinsik dapat timbul karena berbagai sumber di luar diri individu, seperti pengaruh kepemimpinan, aturan, maupun faktor lainnya yang sangat kompleks. Dengan demikian ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi memiliki peran yang penting dalam proses belajar, adanya motivasi belajar pada diri seseorang menjadi alasan atau sebagai pertimbangan serta dorongan yang menjadikan seseorang berkegiatan belajar. Menurut Dick dan Carey (2001) ada 8 (delapan) aspek yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran yaitu : 1) perilaku awal siswa, 2) pengetahuan awal, 3) sikap terhadap materi dan cara menyampaikan materi, 4) motivasi akademik, 5) pendidikan dan tingkat kemampuan siswa, 6) gaya belajar yang disukai, 7) sikap terhadap penyelenggara pembelajaran, dan 8) karakteristik kelompok. Dijelaskan bahwa aspek motivasi siswa merupakan kunci keberhasilan dalam belajar, proses belajar tidak mungkin terjadi bila siswa tidak memiliki motivasi.

### **Motivasi Berprestasi dalam Belajar**

Winkel mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dalam belajar banyak

berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf belajar yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri dan ukuran taraf setinggi itu ditentukan oleh siswa sendiri.

Beberapa penelitian tentang prestasi belajar siswa menunjukkan motivasi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Suciati (1997) mengutip beberapa hasil penelitian tentang motivasi, yaitu studi dari Fyan dan Muller yang melaporkan tentang 3 (tiga) faktor yang terdiri dari 1) latar belakang keluarga, 2) kondisi sekolah dan 3) motivasi, maka motivasi adalah merupakan prediktor yang terbaik untuk prestasi belajar. Walby menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11% sampai 20 % terhadap prestasi belajar. Sementara Mc Clelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi terhadap prestasi sampai dengan 64 %.

Menurut Mc Clelland kebutuhan akan prestasi, kebutuhan kekuasaan dan kebutuhan akan afiliasi merupakan tiga kebutuhan yang sangat penting untuk memahami motivasi. Motivasi berprestasi sering digunakan untuk menjelaskan mengapa orang-orang dengan bakat sama sering berprestasi secara berbeda. Para ahli berargumentasi bahwa hal ini terjadi karena beberapa individu memiliki kekuatan lebih dalam kebutuhan berprestasi bila dibandingkan yang lain. Prestasi menjadi bagian penting dalam hidupnya dan mereka mengorganisasi waktu dan bakat-bakatnya untuk mengejar prestasi daripada tujuan-tujuan lain.

Murray mendefinisikan “*n-ach*” sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai sesuatu dengan cepat

dan mencapai standar yang tinggi, menantang diri sendiri, bersaing dan mengungguli orang lain, mengembangkan penguasaan atas objek fisik, kemanusiaan, dan ide, serta melakukan semua hal tersebut sebagai kebanggaan, dengan latihan-latihan yang baik (Hall dan Lindsay, 1978). Berdasarkan pada definisi tersebut maka tingginya kebutuhan berprestasi ditunjukkan dengan usaha untuk selalu menyelesaikan tugas yang sulit dengan baik dan mandiri, menanggulangi kesulitan-kesulitan yang menghalangi, mencapai standar yang tinggi, serta keberanian untuk melakukan persaingan. Mc Clelland dalam Luthans (1998) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah mengambil resiko moderat, membutuhkan umpan balik segera, puas dengan prestasinya; dan keasyikan dengan tugas.

#### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.**

McClelland (1987) menyatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self efficacy*, usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara faktor ekstrinsik meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Dalam faktor intrinsik yang dimaksud : 1) Kemungkinan untuk sukses adalah adanya situasi dimana individu dapat mengejar kesuksesan secara maksimal untuk mendapatkan kepuasan dari melakukan sesuatu yang lebih baik untuk dirinya sendiri; 2) Ketakutan akan kegagalan adalah adanya perasaan individu tentang ketakutan akan sebuah kegagalan, sehingga akan membuat individu untuk semakin

termotivasi mencari upaya agar dapat mengatasi kegagalan dan meningkatkan motivasinya untuk berprestasi; 3) Value merupakan nilai ketika individu akan mencapai tujuan dan tujuan tersebut benar-benar bernilai baginya; 4) Self-efficacy (keyakinan) menunjuk pada keyakinan individu pada dirinya sendiri untuk mampu mencapai keberhasilan; 5) Usia dalam hal ini dapat menjadikan seorang individu memiliki perkembangan ego, kematangan emosi dan kematangan berpikir, sehingga seorang individu dapat menggunakan kematangan usianya untuk termotivasi agar dapat berprestasi; 6) Pengalaman adalah beragam pengalaman yang diperoleh pada masa lalu dan dijadikan acuan untuk membantu individu lebih termotivasi untuk berprestasi; 7) Jenis kelamin mempengaruhi individu dalam memperoleh prestasi, dimana pria lebih memiliki motivasi berprestasi dibandingkan wanita didasari pada jenis kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, pria lebih memiliki pekerjaan yang lebih beragam dibanding wanita.

Dalam faktor ekstrinsik dijelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi motivasi orang-orang yang berada di sekitarnya. Motivasi individu akan menurun jika kondisi lingkungannya tidak mendukungnya. Motivasi berprestasi peserta didik meningkat dipengaruhi oleh anggota yang berada dalam lingkungan tersebut. Faktor lingkungan ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Sosial Faktor sosial yaitu faktor yang menjelaskan tentang pengaruh dari orang-orang di sekitar individu. Motivasi individu dipengaruhi oleh orang – orang di sekitarnya/kelompok. Motivasi individu akan menurun jika satu atau dua anggota kelompok tidak memiliki kemampuan kerja

kelompok yang baik. Seperti dalam suatu kelompok jika individu satu dengan yang lainnya tidak memiliki hubungan yang baik maka akan menurunkan motivasi individu yang berada di kelompok tersebut. Hubungan individual menjelaskan faktor-faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi motivasi seseorang. Faktor – faktor tersebut antara lain mencakup kemampuan, talenta, keahlian, dan pengetahuan yang menjadi bekal bagi individu untuk memiliki hubungan antar individu satu dengan individu lainnya. Ketika individu memiliki intensitas hubungan, maka individu tersebut memiliki objek dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya agar lebih baik dari individu lainnya. (McClelland dalam Haryani & Tairas, 2014).

Selanjutnya Haryani & Tairas (2014) dalam penelitiannya tentang motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi menemukan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor intrinsik yang berperan adalah : kemungkinan untuk sukses, self efficacy, value, serta pengalaman sebelumnya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang berperan adalah faktor keluarga, sekolah, dan teman. Dari penelitian ini diperoleh data tambahan mengenai faktor ekstrinsik lain yang berperan dalam motivasi berprestasi subjek, yaitu : reward, orang yang lebih dulu sukses/berprestasi, kegiatan ekstra kurikuler, training ESQ, serta buku, internet, dan fenomena disekitar individu. Proses terbentuknya motivasi berprestasi mulai muncul pada masa anak - anak yang dibentuk oleh faktor eksternal, yaitu dorongan keluarga dan sekolah. Saat

internal. Motivasi berprestasi individu semakin sering terlihat dengan bertambahnya pengalaman (yang merupakan faktor internal). Faktor eksternal lain seperti teman, orang yang telah lebih dulu sukses juga berpengaruh terhadap motivasi berprestasi individu. Bagi mereka orang yang telah lebih dulu sukses serta nasehat yang diberikan oleh teman serta guru dan dosen dapat mengubah cara pandang individu terhadap prestasi dan mempengaruhi perilaku mereka terhadap pencapaian prestasi mereka selanjutnya.

Menurut Papalia dkk. (2015: 458-461) beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi adalah : a) keyakinan kecakapan diri dan motivasi akademis, b) praktik pengasuhan dari orang tua ; c) status sosial ekonomi keluarga; d) ekspektasi guru; e) sistem pendidikan dan f) kultur.

Mengacu pada hasil penelitian dan apa yang telah dikemukakan para ahli di atas motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti kemungkinan untuk sukses, takut gagal, *value* , self efficacy, jenis kelamin, usia, pengalaman dan faktor ekstrinsik seperti pengaruh lingkungan, keluarga dan teman.

Pemasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya motivasi berprestasi pada sebagian taruna STIP ? Sedang tujuan yang dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran faktor apa saja yang mempengaruhi adanya gejala rendahnya motivasi berprestasi dalam bidang akademik taruna, sehingga atas dasar gambaran yang tersebut dapat diketahui bagaimana cara meningkatkannya .

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini diartikan sebagai sebuah kebutuhan dari seorang taruna untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan baik dan mandiri, menghadapi rintangan dan mencapai standar yang tinggi, serta keberanian untuk bersaing.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan kuantitatif dan kualitatif, Data diperoleh melalui pertanyaan terbuka yang diberikan pada taruna dari beberapa kelas yang penulis ampu dalam semester genap . Sampel diperoleh secara kebetulan yaitu seluruh taruna dari kelas yang peneliti ajar dalam semester genap 2020/2021. Terdiri 2 (dua ) kelas semester VIII, 1 (satu) kelas semester VII dan 2 ( dua ) kelas semester IV. Untuk melengkapi data juga dilakukan wawancara terhadap beberapa taruna maupun dosen, observasi terhadap perilaku taruna dalam mengikuti proses pembelajaran baik dalam kegiatan di kelas, pengerjaan tugas-tugas maupun dalam kegiatan ujian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari hasil kerja taruna dalam mengerjakan tugas, catatan kehadiran maupun nilai ujian yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan melakukan katagorisasi dari jawaban responden ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

#### **Deskripsi Data**

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran faktor berpengaruh terhadap rendahnya motivasi berprestasi pada taruna sebagai berikut :

**Faktor intrinsik** yang paling banyak disebutkan oleh responden berturut-turut adalah pada katagori *self efficacy* , yaitu karena taruna kurang memahami pelajaran, kurang percaya diri, malas, kurang sadar akan tanggung jawabnya . Kemudian nilai (*value*) dimana sebagian taruna berprinsip yang penting lulus apapun caranya, mencontek itu hal yang biasa dan prestasi akademik bukan merupakan hal yang prioritas, sehingga disepelekan. Setelah itu rasa takut gagal dimana taruna takut tidak lulus kuliah dan harus mengikuti semester pendek sehingga menambah biaya pendidikan. Kemungkinan sukses; dalam hal ini beberapa responden menyampaikan adanya situasi yang dihadapi taruna dalam posisinya sebagai taruna maupun junior tentang keterbatasan kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapatnya dan meraih sukses seperti yang diharapkan sebelumnya. Adanya pengalaman yang kurang menyenangkan dimana seseorang merasa berprestasi dan layak mendapat tempat praktek di perusahaan yang bagus ternyata tidak memperolehnya dan taruna lain yang prestasinya kurang bagus malah mendapatkan tempat praktik yang bagus. Pengalaman lain yang juga dirasa membuat motivasi berprestasinya menjadi menurun adalah yang mencontek ternyata nilainya tetap bagus dan kalau tidak mau memberikan contekan atau pekerjaan tidak sama dengan taruna yang lain kemudian akan disalahkan oleh teman-temannya.

Faktor jenis kelamin dari hasil pengumpulan data tidak terlihat adanya perbedaan jawaban antara taruna dan taruni, sedang untuk usia terlihat taruna semester IV jika dibandingkan dengan taruna semester VII dan VIII maka mereka lebih banyak menunjukkan pengaruh

intrinsik seperti kurang percaya diri, malas dan lebih memilih kegiatan lain yang menyenangkan daripada menyelesaikan tugas -tugas kuliah. Apalagi pada saat pandemi dimana taruna belajar dari rumah dan tidak mendapatkan pengawasan yang seketat di kampus.

**Pada faktor ekstrinsik**, rendahnya motivasi dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (kampus), keluarga dan teman. Pada pengaruh lingkungan kampus yang paling sering disebut berturut-turut adalah pengaruh : sistem pendidikan, dosen, pengaruh teman sesama taruna kemudian budaya (tradisi) yang ada di kampus. Faktor eksternal lain yang disebutkan responden adalah lingkungan keluarga.

Pada sistem pendidikan beberapa taruna berpendapat bahwa sistem yang ada masih kurang tepat, standar nilai yang terlalu tinggi, prestasi akademik belum dihargai sebagaimana mestinya (cenderung masih disamaratakan) aturan kurang tegas , beban belajar yang tinggi baik dari aspek akademik maupun non akademik. Koordinasi antar unit kerja belum baik dan membingungkan taruna dalam mengambil sikap sehingga membuat taruna kurang serius dalam berusaha mencapai hasil yang terbaik. Disamping itu ada yang menyebutkan bahwa kurang ada situasi yang kompetitif untuk meraih prestasi.

Faktor ekstrinsik lain yang banyak disebut adalah pengaruh dosen. Dalam hal ini beberapa taruna berpendapat mereka kurang serius dalam belajar karena dosen kurang kreatif dan monoton dalam penyampaian materi sehingga kurang menarik. Beberapa dosen kurang serius dalam mengajar, bahkan ada yang hanya memberikan catatan atau mencari bukti mengajar saja. Beberapa dosen dipandang

kurang memotivasi taruna untuk melakukan usaha terbaiknya.

Faktor pengaruh teman sesama taruna juga banyak disebut berpengaruh terhadap rendahnya motivasi berprestasi, yaitu adanya rasa kekompakan antar taruna (jiwa korsa) yang tidak pada tempatnya, dan ditanamkan secara turun temurun sehingga menjadi tradisi. Misalnya seperti yang sudah disebutkan di atas jika tidak sama atau tidak kompak dengan yang lain mereka akan disalahkan. Juga dengan melihat contoh yang dilakukan taruna lain, ternyata yang mencontek pekerjaan taruna lain tetap mendapat nilai bagus dan tidak mendapatkan sanksi apa-apa sehingga cenderung akan ditiru oleh taruna lain.

Pengaruh keluarga juga termasuk faktor ekstrinsik yang disebut beberapa taruna kurang mendukung mereka untuk melakukan usaha terbaik dalam belajar. Beberapa yang disebutkan taruna adalah karena mereka harus membantu pekerjaan orang tua. Dalam masa pandemi ini ada beberapa taruna yang orang tuanya seakan menganggap belajar dari rumah itu lebih longgar sehingga bisa diberi tugas untuk membantu orang tua, akibatnya mengganggu keseriusan taruna dalam belajar.

Gambaran data bisa dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2.

### **Pembahasan**

Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai posisi penting terhadap keberhasilan belajar seorang siswa. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pencapaian prestasinya lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah. Semakin tinggi motivasi siswa maka semakin giat, disiplin, dan tidak mudah menyerah meskipun ada

rintangan yang dihadapi. Sebaik apapun sarana belajar, perangkat pembelajaran, susunan kurikulum, dan kondisi sekolah namun ketika tidak didukung motivasi berprestasi dari dalam diri siswa itu sendiri maka hasil belajar tidak akan bisa maksimal. Sebaliknya seseorang yang semula memiliki motivasi yang kuat jika tidak didukung dengan sistem dan budaya yang sehat juga bisa turun sehingga kurang mendorong seseorang untuk melakukan usaha untuk mencapai prestasi terbaik. Hasil belajar akan menjadi optimal jika didukung adanya motivasi.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa respon terbanyak taruna penyebab rendahnya motivasi berprestasi adalah faktor intrinsik pada self efficacy yaitu adanya perasaan kurang percaya diri, tidak menguasai pelajaran dan malu bertanya serta adanya rasa malas, disisi lain pada faktor ekstrinsik yang terbanyak adalah dari pengaruh lingkungan kampus yaitu pada sistem pendidikan yang dirasakan memberi beban yang terlalu besar dengan standar yang tinggi. Beban ini baik yang berasal dari kegiatan akademik maupun non akademik, dan banyaknya kegiatan yang saling berbentrok waktu sehingga mereka bingung dalam menyelesaikannya. Dengan penerapan sistem kredit semester sebetulnya dimungkinkan beban belajar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing taruna. Dengan pendampingan pembimbing akademik taruna bisa diajak untuk mengukur kemampuan dirinya untuk menempuh beban belajar yang sesuai. Penerapan sistem kredit semester yang diterapkan di STIP memberikan beban belajar yang sama bagi semua taruna, sehingga sangat mungkin membuat sebagian taruna merasa terlalu berat sehingga motivasinya menurun.

**Tabel 1 : Faktor Inkstrinsik yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Berprestasi Taruna.**

| No | Aspek  | Jawaban taruna  | Jumlah |
|----|--|---|--------|
| 1  | Kemungkinan Sukses (situasi Individu dapat meraih sukses)                | a. Sebagai taruna dan yunior ada keterbatasan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan menunjukkan prestasi dirinya | 3      |
|    |  | b. Situasi STIP tidak seperti yang diharapkan waktu masuk   | 1      |
| 2  | Takut Gagal (perasaan akut mengalami kegagalan)                          | a. Takut tidak lulus, sehingga harus harus bayar semester pendek  | 6      |
|    |  | b. Takut tidak lulus karena stadarnya tinggi  | 2      |
| 3  | Value (ada tujuan yang bernilai)   | a. Apapun caranya yg penting nilai bagus/lulus/dapat pekerjaan/kurang menghargai proses.                              | 6      |
|    |  | b. Mencontek merupakan hal yg umum  | 2      |
|    |  | c. Nilai yang salah karena indoktrinasi   | 2      |
|    |  | d. Kegiatan akademik bukan prioritas yg dipilih/ yg penting mengumpulkan tugas/menyepelekan                           | 10     |
| 4. | Self Efficacy (keyakinan akan kecakapan diri, percaya diri dan motivasi) | a. Kurang menguasai pelajaran /kurang paham/kurang pandai   | 18     |
|    |  | b. Malu bertanya  | 3      |
|    |  | c. Malas  | 12     |
|    |  | d. Kurang percaya diri  | 13     |
|    |  | e. Kurang siap mengahdapi tuntutan dari dalam dan luar kampus   | 1      |
|    |  | f. Hanya fokus mata kuliah yang diminati/kurang minat pada pelajaran tertentu   | 1      |
|    |  | g. Kurang sadar dengan tanggung jawabnya  | 3      |
| 5. | Usia (tingkat kedewasaan)  |   |        |
| 6. | Pengalaman (apa yang pernah dialami)                                     | a. Kecanduan gadget   | 1      |
|    |  | b. IP besar tidak dapat perusahaan bagus pada saat prala/prada yg IP kecil malah dapat                                | 1      |
| 7. | Jenis Kelamin  |   |        |

### Taruna

| No | Aspek                  | Jawaban Taruna   | Jumlah                      |
|----|------------------------|--|-----------------------------|
| 1  | Lingkungan Kampus      |  |                             |
|    | a. Sistem - pendidikan | 1) Mudah untuk Mencontek<br>2) Beban belajar/tugas terlalu banyak/padatnya PHST<br>3) Koordinasi antar unit kerja kurang bagus sehingga taruna bingung karena banyak kegiatan yang waktunya bersamaan/bentrok<br>4) Sistem pendidikan belum tepat/aturan tidak tegas/tidak kompetitif<br>5) Sistem kurang menghargai aspek akademik dan prestasi (disama ratakan, tidak ada sistem reward )<br>6) Standar Nilai terlalu tinggi | 1<br>9<br>11<br>4<br>7<br>4 |
|    | b. Dosen               | 1) Dosen kurang memotivasi<br>2) Dosen Lebih menghargai nilai bagus daripada kejujuran<br>3) Dosen kurang serius mengajar, ada yang hanya mencari bukti sudah mengajar<br>4) Pembelajaran monoton/tidak kreatif/menarik/hanya memberi catatan tanpa penjelasan   | 2<br>1<br>3<br>7            |
|    | c. Teman               | 1) Teman tidak memotivasi<br>2) Mencontoh teman/ panutan /ternyata yang mengkopi pekerjaan teman nilai tetap bagus<br>3) Jiwa korsa yang tidak pada tempatnya (kalau tidak ikut teman disalahkan)  | 1<br>3<br>9                 |
|    | d. Budaya              | Tradisi yang turun-temurun ( didoktrin) sehingga mandarah daging   | 8                           |
| 2  | Lingkungan Keluarga    | Harus membantu keluarga/keluarga kurang mendukung  | 9                           |

Kondisi takut gagal dan adanya situasi yang memungkinkan untuk meraih prestasi secara teori akan meningkatkan motivasi berprestasi, dari hasil penelitian menunjukkan rasa takut gagal yaitu takut tidak lulus ujian justru menurunkan motivasi dimana taruna kemudian malas berusaha mengerjakan tugas sendiri dan kemudian mencontek saja pekerjaan taruna lain. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya tuntutan yang sama untuk mencapai standar nilai yang tinggi, meskipun kemampuannya berbeda. Hal ini membuat mereka kurang serius berusaha dan mencari jalan pintas dengan mencontek pekerjaan taruna lain.

Faktor lain yang juga disebutkan membuat motivasi berprestasi turun adalah kurangnya penghargaan terhadap prestasi. Taruna yang berprestasi cenderung disamaratakan dengan yang lain. Ditambah dengan posisi sebagai taruna maupun junior yang dirasa berada dalam posisi yang tidak memungkinkan untuk menunjukkan kemampuan dirinya. Kondisi ini kemungkinan diartikan taruna sebagai situasi yang kurang mendukung untuk meraih prestasi sehingga ikut menurunkan motivasi.

Pengaruh faktor ekstrinsik lain yang juga membuat taruna kurang termotivasi adalah dari dosen, yang kurang kreatif dalam mengajar, monoton dan juga kurang pandai memotivasi taruna. Beberapa dosen disebutkan hanya mencari bukti mengajar dan kurang serius dalam mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya dosen bisa menjadi menjadi motivator tetapi juga tidak menutup kemungkinan justru menjadi orang yang menurunkan semangat belajar taruna. Sehingga peran dalam pelaksanaan pendidikan dosen harus mendapat perhatian yang cukup. Beban belajar yang diberikan

secara sama tanpa memperhatikan tingkat kemampuan taruna ditambah dengan dosen yang kurang mampu memotivasi dan kurang kreatif serta tidak menarik sangat mungkin membuat taruna tidak menguasai materi yang diajarkan, jika ditambah dengan malu bertanya dan rasa malas maka akhirnya akan menurunkan motivasi untuk berprestasi.

Termasuk faktor eksternal yang banyak disebut taruna mempengaruhi motivasi berprestasi adalah pengaruh teman sesama taruna, jiwa korsa yang tidak pada tempatnya dan tradisi yang turun temurun dalam kehidupan taruna di lingkungan kampus. Sebagian taruna kurang berusaha secara serius karena teman-teman sesama taruna juga banyak yang demikian, apalagi ada perasaan antar sesama mereka harus kompak saling membantu dan diturunkan atau ditanamkan secara turun temurun. Sayangnya kekompakan ini juga dilakukan dalam hal-hal yang kurang positif.

Termasuk faktor internal yang cukup berpengaruh adalah adanya value/nilai yang dianut sebagian taruna seperti yang penting lulus, keberhasilan itu tercapai jika seseorang dapat memperoleh pekerjaan apapun caranya bukan sekedar berprestasi dalam belajar di kampus, nyontek itu merupakan hal yang biasa, mereka menganggap kegiatan akademik bukan prioritas sehingga disepelekan. Ada yang kemudian lebih memilih kegiatan lain yang lebih menyenangkan dirinya. Keyakinan seperti ini jelas tidak menguntungkan bagi tumbuhnya usaha yang sportif, jujur dan tanggung jawab yang mandiri sebagaimana ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Kemungkinan tumbuhnya keyakinan seperti ini dan jiwa korsa yang tidak pada tempatnya tadi timbul dari pengaruh

pergaulan atau interaksi antar taruna termasuk interaksi antar senior dan junior. Hal itu yang kemudian disebut oleh beberapa taruna sebagai nilai yang diindoktrinasi secara turun temurun.

Faktor lain yang disebutkan taruna adalah dukungan keluarga, sebagian taruna menjadi kurang serius belajar karena merasa kurang didukung orang tua dan ada sebagian yang harus membantu pekerjaan orang tua. Dalam masa pandemi seperti sekarang dimana taruna belajar dari rumah, ada sebagian keluarga menganggap taruna memiliki waktu yang lebih longgar sehingga bisa membantu tugas-tugas di keluarga yang akhirnya mengganggu aktivitas belajarnya.

Keberhasilan suatu pendidikan sebagian dipengaruhi oleh motivasi berprestasi peserta didik. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi taruna bagaimanapun merupakan hal yang kompleks. Faktor intrinsik bisa jadi diperkuat atau diperlemah oleh adanya faktor-faktor ekstrinsik sehingga upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi taruna juga harus meliputi faktor internal maupun faktor eksternal.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi taruna harus ditekankan baik pada faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik, yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab taruna dan menghilangkan rasa malas serta rasa takut gagal. Bisa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada taruna untuk berani mengambil peran dan

tanggung jawab sendiri dalam bernagai kegiatan dengan menerapkan aturan yang tegas dengan standar yang terjangkau serta memberi beban pada taruna sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- b. Perbaiki sistem pendidikan sehingga sinkron antara kegiatan akademik dan kegiatan pengasuhan sehingga beban belajar terukur, standar dan aturan yang tegas dan dapat terjangkau serta bisa dilaksanakan oleh semua unsur yang terlibat. Dengan demikian diharapkan semua taruna dan semua pihak yang terlibat tidak akan mengalami kebingungan dalam beraktivitas. Disamping itu taruna dalam belajar memperoleh fasilitas dan bimbingan yang diperlukan sehingga tumbuh suasana akademik dan kompetisi yang sehat.
- c. Meningkatkan kompetensi dosen dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dosen yang kompeten dan profesional diharapkan akan dapat memfasilitasi taruna dalam belajar sehingga taruna lebih termotivasi untuk berprestasi.
- d. Memperbaiki sistem nilai dan anggapan-anggapan yang salah dan dianut taruna. Bisa dilakukan dengan pemberian ceramah, diskusi, pelatihan-pelatihan serta kegiatan lainnya yang menumbuhkan sistem nilai yang sehat. Dalam hal ini panutan sangat diperlukan baik dari para pemimpin, dosen, juga para senior.
- e. Merubah tradisi yang kurang sehat dalam kehidupan taruna antara lain dengan menghidupkan budaya akademik, sehingga sportifitas,

disamping kompetensi dalam objektivitas, kejujuran dan nilai-nilai kebenaran bisa ditegakkan.

- f. Menjalani komunikasi dengan orang tua taruna sehingga semua sistem, aturan dan program yang dibuat dan akan mendapatkan dukungan.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Motivasi berprestasi taruna adalah sebuah kebutuhan dari taruna untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan baik dan mandiri, menghadapi rintangan dan mencapai standar yang tinggi, serta keberanian untuk melakukan persaingan. Motivasi berprestasi dalam bidang akademik penting karena ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai prestasi akademik. Oleh sebab itu rendahnya motivasi berprestasi pada sebagian taruna perlu dicari faktor-faktor yang mempengaruhinya dan ditemukan cara meningkatkannya.
2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi berprestasi pada sebagian taruna adalah dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. **Faktor intrinsik** yang disebutkan responden, berturut-turut dari yang paling banyak adalah adanya rasa kurang percaya diri, ,kurang memahami materi pelajaran, takut bertanya dan adanya rasa malas. Kemudian adanya anggapan atau value yang salah dimana sebagian taruna menganggap nyontek itu hal biasa, apapun caranya yang penting lulus, kegiatan akademik bukan prioritas. Rasa takut gagal dan situasi yang

Luthan,Fred. *Organitazation Behavior*, kurang memungkinkan untuk mencapai prestasi. **Faktor Eksternal** jika diurut dari yang paling sering disebutkan taruna adalah koordinasi sehingga banyak kegiatan yang bertabrakan waktu dan adanya kegiatan yang tidak terlalu penting tetapi harus dilakukan sehingga membingungkan taruna , beban belajar yang banyak, standar nilai yang tinggi, sistem pendidikan belum tepat, belum ada sistem penghargaan terhadap prestasi akademik, dosen yang kurang kreatif, monoton dan kurang bisa memotivasi taruna, pengaruh sesama taruna serta jiwa korsa yang kurang tepat dan tradisi yang diajarkan secara turun temurun.

3. Upaya peningkatan motivasi berprestasi taruna seharusnya dilakukan baik dari faktor internal maupun eksternal dengan meningkatkan kepercayaan diri taruna, rasa tanggung jawab dan mengurangi rasa malu bertanya, perbaikan sistem pendidikan, peningkatan kompetensi dosen dan penciptaan lingkungan serta budaya yang sehat.
4. Dari hasil penelitian ini diajukan saran sebagai berikut :
  - a. Disarankan kepada STIP melakukan peninjauan ulang dan meningkatkan mutu dalam penerapan Sistem Kredit Semester, sehingga ditemukan satu sistem yang sinkron antara pendidikan akademik dan pola pengasuhan taruna.
  - b. Upaya peningkatan kompetensi dosen lebih digiatkan, baik berupa pendidikan, pelatihan, diskusi – diskusi, seminar dan kegiatan lainnya terutama

- kompetensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Menghidupkan budaya dan suasana akademik, serta merubah budaya yang ada dalam kehidupan taruna sehingga timbul tradisi baru yang lebih sehat agar sistem nilai yang dimiliki taruna berisi hal yang positif, sehingga taruna menjadi lebih objektif, jujur, sportif dan bertanggung jawab.
  - d. Dalam peninjauan sistem pendidikan menyertakan ahli dan dilakukan secara berkala, sehingga pelaksanaan pendidikan bisa berjalan sesuai dengan perkembangan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Crowl, Thomas K., et al. *Educational Psychology*, New York: Brown & Benchmark, 1997
- Dick Walter, Lou Carey, James O. Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, New Jersey: Pearson, 2001
- Haryani R. dan Tairas, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol 3 , No. 01 , April 2014
- Hall, C. & Lindsey, G. *Introduction to theories of Personality*. New York. Jhon Wiley and Sons ,1985
- Hoy, Wayne K. dan Miskel, Cecil G. *Educational Administration Theory, Research and Practise*, New York Random House, 1990
- Singapore : Mc Graw Hill, 1998
- Murrey, Edward J. *Motivation and Emotion*, New Jersey : Prentice Hall, 1964
- Papalia, Diane E., Old, Sally Wendkos., & Feldman, Ruth Duskin. *Human Development* (Psikologi Perkembangan). terjemahan A. K. Anwar, Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Pintrich, Paul R. dan Scunk, H. *Motivation in Education, Theory, Research and Application*, New Jersey : Printice Hall, 1996
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta ; Bulan bintang ,2000
- Suciati. *Teori, Motivasi dan Penerapannya dalam Proses Belajar Mengajar* (ARCS-Model) dalam Prasetyo Irawan at all, *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, Jakarta PAU 1997
- Soekamto, Toeti MP, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, Jakarta : Intermedia, 1993
- Wahyo Sumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta : Galia Indonesia 1985
- Winardi J, *Motivasi dan Pemativasian dalam Manajemen*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta Grasindo, 1996